

IDENTIFIKASI LARVA NYAMUK PADA TEMPAT PENAMPUNGAN AIR DI PADUKUHAN DERO CONDONG CATUR KABUPATEN SLEMAN



Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas
diterbitkan oleh:

Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas

p-ISSN 1978-3833

e-ISSN 2442-6725

10(2)172-178

@2016 JKMA

<http://jurnal.fkm.unand.ac.id/index.php/jkma/>

Diterima 17 Februari 2016

Disetujui 10 Agustus 2016

Dipublikasikan 1 September 2016

Fitri Nadifah¹ ✉, Nurlaili Farida Muhajir¹, Desto Arisandi¹, Maria D. Owa Lobo¹

¹Program Studi D3 Analis Kesehatan STIKES Guna Bangsa Yogyakarta, Jl. Ring Road Utara, Condong Catur, Depok Sleman

Abstrak

Penyakit menular yang disebabkan oleh vektor seperti demam berdarah dengue, malaria, filariasis, encephalitis, masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di dunia termasuk Indonesia. Demam berdarah dengue adalah penyakit yang disebabkan oleh virus Dengue yang ditularkan ke manusia melalui gigitan nyamuk *Aedes sp* yang terinfeksi virus Dengue. Nyamuk *Aedes sp* berkembangbiak di tempat-tempat penampungan air yang mengandung air jernih atau air yang sedikit terkontaminasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis larva nyamuk yang ditemukan di tempat penampungan air dan menghitung kepadatan larva nyamuk di RT 04 RW 15 Padukuhan Dero, Desa Condongcatur. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dan desain penelitian adalah Cross sectional. Pengambilan sampel dilakukan di 50 rumah yang berada di RT 04 RW 15 Padukuhan Dero Desa Condongcatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis larva nyamuk yang ditemukan di tempat penampungan air di RT 04 RW 15 Padukuhan Dero, Desa Condongcatur adalah larva *Aedes aegypti*. Wilayah ini berisiko tinggi untuk penularan DBD dengan kepadatan larva nyamuk masing-masing untuk House Index (HI) adalah 44%, Container Index (CI) adalah 17,8% dan Angka Bebas Jentik (ABJ) yang di bawah 95%, yaitu sebesar 56%.

Kata Kunci: larva, nyamuk, penampungan air

LARVAE IDENTIFICATION IN WATER CONTAINER IN DERO VILLAGE, CONDONG CATUR OF SUBDISTRICT SLEMAN

Abstract

Infectious diseases caused by vectors such as dengue fever, malaria, filariasis, encephalitis, is a public health problem in the world, including Indonesia. Mosquitoes can be annoying humans and animals through the bite as well as act as vectors of some diseases in humans and animals that comprises a variety of parasites and viruses. Dengue hemorrhagic fever is a disease caused by the dengue virus is transmitted to humans through the bite of an infected mosquito *Aedes sp*. *Aedes sp* mosquitoes breed in shelters water containing clear water or water slightly contaminated. This study aimed to identify the type of mosquito larvae in water reservoirs and to compute the density of mosquito larvae in RT 04 RW 15 Dero Village of Condong Catur village. This was a descriptive research with cross sectional method. Sampling was conducted in 50 houses located in RT 04 RW 15 Dero Village, Condong Catur District of Sleman Regency. The results showed that the type of mosquito larvae that were found in water container is *Aedes aegypti*. This area has a high risk in dengue fever infection spreading with the density of mosquito larvae for House Index (HI) and Container Index (CI) 44% dan 17,8%, respectively. The Free Larva number is 56% below government standard which is 95%.

Keywords: mosquito larva, water container

✉ Korespondensi Penulis:

Program Studi D3 Analis Kesehatan STIKES Guna Bangsa Yogyakarta, Jl. Ring Road Utara, Condong Catur, Depok Sleman
Telepon/HP: 0896 0536 7007 Email : fitri@gunabangsa.ac.id

Pendahuluan

Penyakit menular yang disebabkan oleh vektor (vector borne disease) seperti demam berdarah dengue (DBD), malaria, filariasis (kaki gajah), dan Japanese B. Encephalitis, masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di dunia termasuk Indonesia. Berdasarkan sejumlah penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa saat ini terjadi perubahan iklim global yang berpengaruh terhadap perubahan risiko penularan penyakit yang ditularkan oleh vektor penyakit terutama nyamuk.⁽¹⁾

Nyamuk dapat mengganggu manusia dan binatang melalui gigitannya serta berperan sebagai vektor penyakit pada manusia dan binatang yang penyebabnya terdiri atas berbagai macam parasit dan virus. Demam berdarah dengue (DBD) adalah penyakit yang disebabkan oleh virus dengue dari genus *Flavivirus*, famili *Flaviviridae*. Demam berdarah dengue ditularkan ke manusia melalui gigitan nyamuk *Aedes sp* yang terinfeksi virus dengue. Nyamuk *Aedes sp* berkembangbiak di tempat-tempat penampungan air yang mengandung air jernih atau air yang sedikit terkontaminasi seperti bak mandi, tangki penampungan air, ember, vas bunga, kaleng bekas, kantong plastik bekas, ban bekas, tempurung kelapa, dan pelepah tanaman.⁽²⁾

Demam berdarah dengue (DBD) banyak ditemukan di daerah tropis dan sub tropis. Data dari seluruh dunia menunjukkan Asia menempati urutan pertama dalam jumlah penderita DBD setiap tahunnya. World Health Organization (WHO) mencatat negara Indonesia sebagai negara dengan kasus DBD tertinggi di Asia Tenggara. Menurut data Departemen Kesehatan RI pada awal tahun 2007 jumlah penderita DBD telah mencapai 16.803 orang dan 267 orang diantaranya meninggal dunia.⁽³⁾

Kabupaten Sleman merupakan salah satu daerah endemis DBD. Berdasarkan data Dinas Kesehatan DI Yogyakarta, kasus DBD tahun 2014 di Kabupaten Sleman sebanyak 274 kasus. Kecamatan Depok merupakan salah satu kecamatan dengan kasus DBD tertinggi di Kabupaten Sleman. Berdasarkan data pasien DBD di Puskesmas Depok II, jumlah kasus DBD terbanyak di desa Condongcatur tahun

2013 sebanyak 48 kasus sedangkan pada tahun 2014 terdapat 40 kasus DBD. RT 04 RW 15 padukuhan Dero, desa Condongcatur. Wilayah ini banyak terdapat perumahan dan kos-kosan oleh adanya universitas serta sekolah kejuruan menengah atas menjadikan wilayah inikondisi pemukimannya cukup padat dan kurang tertata. Wilayah ini memperoleh suplai air dari sumur gali dan PDAM yang mengalir setiap hari sehingga dijumpai tempat-tempat penampungan air baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Selain itu pada saat musim hujan banyak terdapat genangan sisa air hujan di sekitar rumah warga.

RT 04 RW 15 merupakan salah satu RT-RW yang berada di Pedukuhan Dero, Desa Condongcatur. Wilayah ini banyak terdapat perumahan dan kos-kosan dikarenakan wilayah ini terdapat universitas serta sekolah kejuruan dan menengah atas menjadikan wilayah ini kondisi pemukiman cukup padat dan kurang tertata. Wilayah ini memperoleh suplai air dari sumur gali dan PDAM yang mengalir setiap hari sehingga dijumpai tempat-tempat penampungan air baik di dalam maupun di luar rumah. Selain itu pada saat musim hujan banyak terdapat genangan sisa air hujan di sekitar rumah warga.

Masih banyak warga yang kurang peduli dengan kebersihan dan tingkat kesadaran warga yang masih rendah terutama dalam membersihkan tempat-tempat penampungan air baik di dalam rumah maupun di luar rumah serta tempat-tempat yang menampung air hujan yang berpotensi menjadi sarang nyamuk. Berdasarkan observasi yang dilakukan, di beberapa rumah penduduk masih ditemukan larva nyamuk pada tempat-tempat penampungan air di dalam rumah. Kondisi tersebut dapat meningkatkan perkembangan vektor penyebab penyakit dan beresiko terjadi peningkatan jumlah kasus seperti DBD, malaria, cikungunya dan filariasis.⁽⁴⁾

Nyamuk dalam hidupnya mengalami berbagai fase perkembangan dimulai dari telur, larva, pupa, dan dewasa. Stadium telur, larva, dan pupa hidup di dalam air, sedangkan dewasa hidup di udara. Stadium larva merupakan stadium penting karena gambaran jumlah lar-

va akan menunjukkan populasi dewasa, selain itu stadium larva juga mudah diamati dan dikendalikan karena berada di tempat perindukan (air).⁽⁵⁾

Tempat perkembangbiakan nyamuk disebut tempat perindukan, tempat ini merupakan bagian paling penting dalam siklus hidup nyamuk, karena melalui tempat perindukan ini kelangsungan siklus hidup nyamuk dapat berlangsung dengan normal. Larva *Aedes* dapat ditemukan pada genangan-genangan air bersih dan tidak mengalir.^(6,7) Larva nyamuk *Aedes* dapat ditemukan di lokasi seperti bak mandi, drum-drum berisi air, kaleng dan botol bekas, tempurung kelapa, bangkai mobil dan di lubang-lubang pohon yang berisi air.⁽⁸⁾ Pengendalian vektor nyamuk di RT 04 RW 15, Pedukuhan Dero, Desa Condongcatur dapat dilakukan dengan pemberantasan vektor nyamuk di rumah-rumah penduduk untuk memutuskan rantai kehidupan nyamuk. Pengetahuan tentang kepadatan vektor nyamuk di wilayah tersebut, jenis vektor serta tempat perindukan yang disukai vektor penting untuk diketahui agar kegiatan penanggulangan lebih efektif. Untuk itulah peneliti mencoba melakukan penelitian guna mengetahui hal-hal di atas.

Metode

Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2015 di RT 04 RW 15 Padukuhan Dero, Desa Condongcatur. Pemeriksaan sampel larva nyamuk dilakukan di Laboratorium Klinik STIKes Guna Bangsa Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif meliputi pengambilan data, analisis, dan interpretasi tentang hasil yang diperoleh (Sugiyono, 2002). Dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan jenis dari larva nyamuk, kepadatan larva dan jenis kontainer yang menjadi tempat perindukan larva. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal, yaitu larva nyamuk yang ditemukan pada tempat-tempat penampungan air di rumah-rumah penduduk.

Pengumpulan data diperoleh dengan cara survei larva di berbagai tempat perindukan nyamuk di tiap-tiap rumah penduduk. Survei dilakukan dengan cara *Single Larva Methode*. Semua tempat yang dapat

menampung air diperiksa apakah ada larva atau tidak, dan dicatat jenis kontainernya.

Sampel larva nyamuk diambil dari 50 rumah penduduk yang berada di RT 04 RW 15 Padukuhan Dero, Desa Condongcatur. Reagen yang digunakan adalah alkohol 70%. Alat yang digunakan adalah botol/wadah tertutup, gayung, pipet pasteur, obyek glass, deck glass, dan mikroskop.

Identifikasi larva nyamuk dilakukan dengan mengambil larva dari tempat penampungan air (kontainer) dengan menggunakan gayung/cidukan kemudian dimasukan ke dalam botol dan diberi label untuk selanjutnya dibawa ke laboratorium untuk diidentifikasi. Sebelum proses identifikasi, larva dikeluarkan dari botol dengan menggunakan pipet pasteur kemudian direndam dalam alkohol 70%. Larva nyamuk diletakkan di atas obyek glass dan ditutup dengan deck glass kemudian diamati di bawah mikroskop perbesaran lensa obyektif 10 x. Larva nyamuk diidentifikasi spesiesnya dengan menggunakan buku atlas parasitologi.

Pada masing-masing tempat penampungan air yang mengandung larva, cukup diambil satu larva kemudian diidentifikasi di bawah mikroskop. Dari sini akan didapat berbagai indeks larva yaitu: *House Index (HI)*, *Container Index (CI)* dan Angka Bebas Jentik (ABJ).

Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di RT 04 RW 15 Padukuhan Dero, Desa Condongcatur terdapat 50 rumah dengan 157 kontainer. Berdasarkan penelitian ini, dari 50 rumah yang diperiksa ditemukan 20 rumah yang positif larva nyamuk dan dari 157 kontainer yang diperiksa ditemukan 28 kontainer yang positif larva nyamuk. Berdasarkan pemeriksaan laboratorium yang dilakukan, jenis larva yang ditemukan adalah larva *Aedes aegypti*.

Berdasarkan Tabel 2, tempat penampungan air yang paling banyak ditemukan larva nyamuk adalah kaleng bekas, ember bekas, gentong, dispenser, dengan angka CI masing-masing sebesar 100%, 71,4%, 50%, dan 25%. Tempat penampungan air seperti bak mandi dan ember penampung air dengan angka CI masing-masing sebesar 16% dan 6,25%.

Tabel 1 Distribusi kepadatan larva nyamuk

Objek	Jumlah			Indeks Larva (%)		
	Di periksa	Positif larva	Negatif larva	HI	CI	ABJ
Rumah	50	22	28	44	-	56
Kontainer	157	28	129	-	17,8	-

Tempat penampungan air seperti pot bunga, akuarium, kulkas, kolam ikan, dan bekas kolam ikan tidak ditemukan larva nyamuk sehingga didapatkan angka CI sebesar 0%.

Pembahasan

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa jenis larva nyamuk yang ditemukan adalah larva nyamuk *Aedes aegypti*. Larva *Aedes aegypti* dapat ditemukan pada genangan-genangan air bersih dan tidak mengalir, terbuka serta terlindung dari cahaya matahari. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Nyamuk *Aedes aegypti* berkembang biak di tempat-tempat penampungan air di dalam rumah maupun di luar rumah pada tempat-tempat penampungan air yang dapat menampung air atau yang berpotensi sebagai tempat penampung air.⁽⁵⁾

Nyamuk *Aedes albopictus* lebih menyukai tempat-tempat perindukan di luar rumah, di kebun, dan di halaman rumah seperti ketiak daun, pelepah tanaman, lubang pohon, tunggul bambu dan mempunyai tempat istirahat di luar rumah.⁽⁹⁾ Berdasarkan hasil penelitian, jenis larva yang ditemukan adalah larva *Aedes aegypti* sedangkan *Aedes albopictus* tidak ditemukan. Hal ini disebabkan karena kondisi lingkungan di RT 04 RW 15 Padukuhan Dero, Desa Condongcatur memiliki lokasi perumahan dengan susunan yang rapat satu sama lain dan memiliki halaman rumah yang sempit serta kurangnya pepohonan, Nyamuk *Aedes albopictus* lebih menyukai daerah pepohonan dengan jarak 40-100 meter dari pemukiman penduduk.

Berdasarkan Tabel 2, kepadatan larva nyamuk di RT 04 RW 15 Padukuhan Dero Desa Condongcatur masing-masing House Index (HI) = 44%, Container Index (CI) = 17,8%),



Gambar 1. Hasil pemeriksaan secara mikroskopis morfologi larva *Aedes aegypti*: a. bagian kepala, toraks dan abdomen; b. bagian siphon

dan Angka Bebas Jentik (ABJ = 56%). Suatu wilayah dikatakan risiko tinggi untuk penularan DBD jika HI \geq 10%, CI \geq 5% dan ABJ \leq 95%. Angka House Index (HI) di RT 04 RW 15 Padukuhan Dero, Desa Condongcatur adalah sebesar 44% menunjukkan bahwa populasi rumah yang terdapat nyamuk penular penyakit demam berdarah cukup tinggi. Penelitian yang dilakukan di Kota Dumai diperoleh angka House Index sebesar 86,27%. 10 Angka House Index yang dianggap aman untuk penularan DBD adalah \leq 5%, dengan demikian RT 04 RW 15 Padukuhan Dero Desa Condongcatur termasuk rawan terhadap penularan penyakit DBD.⁽¹¹⁾

Angka Container Index (CI) di RT 04 RW 15 Padukuhan Dero, Desa Condongcatur sebesar 17,8%. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Rismaini pada tahun 1999 di Perumnas Siteba Padang diperoleh angka Container Index 20,71%. Angka CI di atas 10% artinya suatu wilayah sangat potensial bagi penyebaran penyakit demam berdarah.⁽¹²⁾

Hasil penelitian menunjukkan larva nyamuk *Aedes aegypti* banyak ditemukan pada kontainer yang berada di dalam rumah. Hal ini disebabkan kebiasaan masyarakat yang suka menampung air untuk kebutuhan sehari-hari di dalam rumah yang tidak ditutup dan sehingga tempat yang terbuka ini akan membuat nyamuk dewasa *Aedes aegypti* tertarik untuk meletakkan telurnya. Masyarakat tidak sempat menguras tempat-tempat penampungan air secara rutin sekali seminggu sehingga tempat-tempat penampungan air tersebut berpotensi sebagai tempat perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti*. Nyamuk *Aedes aegypti* menyukai

Tabel 2 Distribusi dan angka Container Index masing-masing tempat penampungan air yang ditemukan larva.

No.	Jenis kontainer	Jumlah kon-tainer		CI (%)
		Diperik-sa	Positif larva	
1	Bak mandi	50	8	16
2	Pot bunga	34	0	0
3	Akuarium	3	0	0
4	Gentong	12	6	50
5	Dispenser	24	6	25
6	Ember penampung air	16	1	6,25
7	Kulkas	6	0	0
8	Ember bekas	7	5	71,4
9	Kolam bekas	2	0	0
10	Kolam ikan	1	0	0
11	Kaleng bekas	2	2	100
	Jumlah	157	28	17,8

tempat penampungan air yang terletak di dalam rumah, terbuka, berwarna gelap dan terlindung dari cahaya matahari secara langsung sedangkan untuk tempat perindukan di luar rumah kurang disukai oleh nyamuk karena lebih sering terkena cahaya matahari secara langsung.

Angka bebas jentik (ABJ) yang didapat dari penelitian di RT 04 RW 15 Padukuhan Dero Desa Condongcatur sebesar 56%. Penelitian yang dilakukan di Kota Dumai diperoleh Angka Bebas jentik (ABJ) sebesar 1,97%.10 Angka ABJ ini jauh dibawah Indikator Indonesia Sehat 2010. Tolak ukur keberhasilan dalam kegiatan pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue adalah indikator angka bebas jentik (ABJ) minimal 95%.13 Hal ini menunjukkan bahwa RT 04 RW 15 Padukuhan Dero, Desa Condongcatur merupakan daerah yang berpotensi dalam penularan penyakit demam berdarah dengue.

Berdasarkan Tabel 2, tempat penampungan air yang ditemukan larva nyamuk adalah kaleng bekas dari 2 kontainer yang diperiksa, semuanya positif larva dan ember bekas dari 7 kontainer yang diperiksa terdapat 5 kon-

tainer yang positif larva *Aedes aegypti*. Kaleng bekas dan ember bekas terletak di luar rumah dengan jarak 1 meter dari rumah dan mempunyai daya tampung air yang rendah sehingga kurang perhatian dan kepedulian masyarakat untuk membersihkan atau mengubur barang barang bekas tersebut lebih dari tujuh hari akibatnya nyamuk berkembangbiak di kontainer tersebut. Barang bekas seperti kaleng bekas dan ember bekas yang dibiarkan berserakan di halaman rumah memiliki potensi sebagai tempat perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti*. Masyarakat disarankan untuk mengubur barang-barang bekas yang sudah tidak terpakai lagi agar tidak menampung air yang berpotensi sebagai tempat perkembangbiakan nyamuk.⁽¹⁴⁾

Gentong air merupakan tempat penampungan air yang juga banyak ditemukan larva nyamuk *Aedes aegypti* yaitu dari 12 kontainer yang diperiksa, terdapat 6 kontainer yang positif larva. Gentong air merupakan tempat yang disukai nyamuk *Aedes aegypti* karena gentong air oleh sebagian masyarakat dibiarkan terbuka sehingga menarik perhatian nyamuk untuk berkembangbiak. Keberadaan larva *Aedes aegypti* positif terdapat pada gentong air juga ditunjang oleh warna yang gelap.

Warna kontainer mempengaruhi kepadatan larva, dimana kontainer berwarna gelap lebih disukai sebagai tempat berkembang biak nyamuk bila dibandingkan dengan kontainer yang berwarna terang. Kontainer yang berwarna gelap membuat nyamuk merasa aman dan tenang saat nyamuk bertelur, sehingga telur yang diletakkan lebih banyak dan jumlah larva yang terbentuk juga lebih banyak.⁽¹⁴⁾ Kontainer yang menampung banyak air juga dapat membuat permukaan air menjadi gelap sehingga memberikan rasa aman dan tenang bagi nyamuk *Aedes aegypti* untuk meletakkan telurnya. Selain itu masyarakat terlambat menguras atau mengganti air sehingga telur nyamuk terus menempel dan berkembangbiak di kontainer tersebut. Masyarakat disarankan untuk menguras gentong air minimal seminggu sekali, menutup rapat gentong air dan dinding gentong air dicat dengan warna terang sehingga nyamuk tidak berkembang biak di kontainer tersebut.

Tempat pembuangan air pada dispenser merupakan tempat penampungan air yang juga banyak ditemukan larva nyamuk *Aedes aegypti* yaitu dari 24 kontainer yang diperiksa, 6 kontainer positif larva. Letak tempat pembuangan air dispenser yang tersembunyi sehingga jarang terlihat oleh masyarakat dan masyarakat lupa untuk membersihkan kontainer tersebut. Masyarakat disarankan untuk selalu mengontrol dan membersihkan tempat-tempat penampungan air yang tersembunyi seperti tempat pembuangan air dispenser agar tidak menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk.

Bak mandi merupakan tempat penampungan air yang ditemukan larva nyamuk *Aedes aegypti* yaitu dari 50 kontainer yang diperiksa, 8 kontainer positif larva. Bak mandi merupakan tempat yang disukai nyamuk karena dibiarkan terbuka dan banyak menampung air sehingga menarik perhatian nyamuk untuk berkembang biak dan nyamuk merasa aman dan nyaman untuk meletakkan telurnya. Selain itu masyarakat terlambat menguras atau mengganti air pada bak mandi sehingga telur nyamuk dapat terus menempel dan berkembangbiak di kontainer tersebut. Kasar licinnya dinding bak mandi juga mempengaruhi keberadaan larva.

Kasar licinnya dinding kontainer merupakan faktor utama yang mempengaruhi keberadaan larva. Struktur dinding bak mandi yang kasar akan mempermudah nyamuk *Aedes aegypti* betina untuk berpegangan erat, sehingga dapat mengatur posisi tubuhnya saat bertelur. Sebaliknya, dinding kontainer yang licin akan menghambat nyamuk untuk berpegangan erat, sehingga sulit mengatur posisi tubuhnya saat meletakkan telur. Telur yang berada di permukaan air tersebut sebagian besar akan tenggelam dan hanya 20% yang menetas karena embrio mati terendam air sebelum menjadi matang.⁽¹⁴⁾ Masyarakat disarankan untuk menguras bak mandi minimal seminggu sekali secara sempurna dengan cara menyikat bak mandi, dinding bak mandi sebaiknya dicat dengan cat yang berwarna terang dan dinding bak mandi yang terbuat dari semen sebaiknya dipasang keramik sehingga nyamuk *Aedes aegypti* tidak berkembang biak pada kontainer tersebut. Ember penampung air jarang

ditemukan larva nyamuk *Aedes aegypti* karena air pada ember selalu habis pakai dan ember selalu ditutup.

Kendala yang dialami saat penelitian ini adalah pada saat pengambilan sampel larva nyamuk di tempat-tempat penampungan air yang menampung air dalam volume yang banyak, dimana peneliti harus mengurangi volume air tersebut untuk mengambil larva sehingga tidak semua kontainer di rumah-rumah penduduk bisa diambil larva nyamuk. Metode lain yang dapat digunakan untuk mengambil larva nyamuk pada tempat penampungan air terutama tempat-tempat penampung air yang menampung air dalam volume banyak adalah dengan menggunakan pipet ukur yang disambung dengan selang kecil sehingga pada saat selang menyentuh dasar tempat penampungan air, larva nyamuk dapat terhisap dan masuk dalam selang. Selain menggunakan pipet ukur yang disambung dengan selang, dapat juga menggunakan gayung yang permukannya sudah dilapisi jaring sehingga pada saat memasukkan gayung ke tempat penampungan air yang menampung air dalam volume banyak, larva nyamuk dapat masuk ke dalam gayung melalui celah-celah jaring.

Kesimpulan

Jenis larva nyamuk yang ditemukan di tempat penampungan air di RT 04 RW 15 Padukuhan Dero, Desa Condongcatur adalah larva *Aedes aegypti*. Wilayah ini berisiko dalam terjadinya penularan DBD dengan Kepadatan larva nyamuk cukup tinggi, dengan *House Index (HI) = 44%*, *Container Index (CI) = 7,8%* dan Angka Bebas Jentik (ABJ) yang rendah di bawah 95%, yaitu 56%. Pemerintah setempat beserta masyarakat disarankan untuk lebih intensif melaksanakan pemberantasan sarang nyamuk pada tempat-tempat penampungan air. Hal ini bertujuan untuk mencegah penyebaran penyakit-penyakit dengan vektor nyamuk, seperti demam berdarah.

Ucapan terima kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Ketua dan masyarakat RT 04 RW 15 Padukuhan Dero, Desa Condong Catur, Kabupa-

ten Sleman Yogyakarta karena telah bersedia mengizinkan lingkungan dan tempat tinggalnya menjadi lokasi penelitian kami. Tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Laboratorium Klinik STIKES Guna Bangsa Yogyakarta yang telah menjadi laboratorium untuk pemeriksaan larva.

Daftar Pustaka

1. Soedarto. Parasitologi klinik. Surabaya: Airlangga University Press; 2008.
2. Sutanto I. Parasitologi Kedokteran. Jakarta: FKUI ; 2008.
3. Kemenkes RI. *Jendela Epidemiologi*. 2010. Diakses dari <http://www.depkes.go.id>.
4. Supartha. Pengendalian Terpadu Vektor Virus Demam Berdarah Dengue, *Aedes aegypti* (Linn.) dan *Aedes albopictus* (Skuse) (Diptera: Culicidae). 2008. Diakses dari <http://dies.unud.ac.id>.
5. Rosa E. Studi Tempat Perindukan Nyamuk Vektor Demam Berdarah Dengue di Dalam dan di Luar Rumah di Rajabasa Bandar Lampung. *Jurnal Sains MIPA*. 2007; Vol 13 No 1
6. Sutherland D. Larva Habitat .New jersey Agryculture Experiment Station Publication. 2001. diakses dari www.cci.rutgers.edu
7. Floore T. 2002. Mosquito Information. The American Mosquito Control Association Pherec. 2002. diakses dari www.mosquito.org/mosquito.html
8. Aryani N. Proporsi dan Dinamika Larva *Aedes*, *Anopheles* dan *Culex* yang ditemukan di Denpasar. *Jurnal Veteriner*. 2008. Vol 9 No 1
9. Rismaini. Gambaran Kepadatan Vektor Demam Berdarah Dengue di Perumnas Siteba Padang. *Skripsi*. Padang: Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. 1999.
10. Siregar. Hubungan Kondisi Sanitasi Lingkungan Rumah Tangga dengan keberadaan Jentik Vektor Dengue di Daerah Rawan Demam Berdarah Dengue Kota Dumai Tahun 2008. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 2009. Vol. 2 No. 3
11. Astuti. Kepadatan dan Penyebaran *Aedes aegypti* setelah Penyuluhan DBD di Kelurahan Paseban Jakarta Pusat. *Jurnal Veteriner*. 2013. Vol 1 No 1
12. Kantchuvessiri. Dengue Haemorrhagic Fever in Thai Society. *The Southheast Asian Journal of Tropical Medicine and Public Health*. 2002. Vol 33 No. 1
13. Depkes RI. Petunjuk Teknis Penggerakan Pemberantasan Sarang Nyamuk. 1992. Diakses dari <http://www.depkes.go.id.pdf>.
14. Purnama. Maya Index dan kepadatan larva *Aedes aegypti* terhadap Infeksi Dengue. 2012. *Makalah Kesehatan* Vol. 16 No. 2